

ANALISIS KOMPARATIF ANTARA BAHASA JAWA DIALEK JEMBER DAN BAHASA JAWA STANDAR

Eva Hasanah, Akhmad Sofyan, A Erna Rochiyati S,
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422
Email: evahasanah76@gmail.com 087712414390

ABSTRAK

Jember is one of the districts that placed in the eastern part of Java island. Jember has heterogeneous society because of the mixture of Javanese and Madurese communities. Because of these factors, Jember has unique characteristics compared to other regions. The uniqueness is a merger the two cultures between Javanese and Madurese cultures into a new culture that is called pandhalungan. However, the language used in Jember also slight interesting, they are who Javanese ethnic use the Javanese in their daily life, however, the Javanese is used in Jember (dialect Jember) have significant differences when compared to standard Javanese (Solo-Yogyakarta). This is due to the influence of the language used by the Mudurese ethnic communities settled in Jember. The purpose of this study is to describe the differences the form of lexical, morphological (affixation) and sentence structure between the Jember Javanese Dialect and Standar Javanese on ngoko level.

Key Words: Jember Java, Madura, language, comparative

ABSTRAK

Jember merupakan salah satu kabupaten yang berada di pulau Jawa bagian timur. Jember memiliki masyarakat yang heterogen karena adanya percampuran antara masyarakat Jawa dan masyarakat Madura. Karena faktor tersebut, Jember memiliki keunikan tersendiri dibandingkan daerah lain. Keunikan tersebut adalah meleburnya dua kebudayaan antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan Madura menjadi suatu kebudayaan baru yaitu kebudayaan *pandhalungan*. Selain kebudayaan tersebut, bahasa yang digunakan di Jember juga tidak kalah menarik, mereka yang beretnik Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Namun demikian, bahasa Jawa yang digunakan di Jember yaitu Bahasa Jawa Dialek Jember (BJDJ) memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa standar (Solo-Yogyakarta). Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat etnik Madura yang menetap di Jember. Adanya hubungan sosial antara masyarakat beretnik Jawa dan beretnik Madura dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan adanya peleburan bahasa antara keduanya. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan adanya perbedaan bentuk leksikal, morfologi (afiksasi) dan struktur kalimat antara bahasa Jawa dialek Jember dan bahasa Jawa standar pada tingkat ngoko.

Kata Kunci: Jawa Jember, Madura, bahasa, komparatif.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu membutuhkan individu lain untuk bertahan hidup. Untuk memudahkan interaksi tersebut, terbentuklah suatu komunikasi dalam kehidupan mereka. Bentuk dari komunikasi ada bermacam-macam, diantaranya adalah berbahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bersifat arbitrer dan konvensional (Samsuri, 1987: 9). Menurut Keraf (1984:3) ada empat fungsi bahasa, yaitu (1) bahasa sebagai alat menyatakan ekspresi diri; (2) bahasa sebagai alat komunikasi; (3) bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; dan (4) bahasa sebagai alat untuk kontrol sosial.

Keragaman budaya yang berdampak pada banyaknya bahasa juga terjadi di Indonesia, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura dan masih banyak lagi bahasa lainnya. Di Indonesia tidak hanya ada bermacam-macam bahasa sesuai suku yang menjadi penyebabnya. Namun, dalam bahasa tersebut terdapat banyak variasi. Menurut Poedjosoedarmo (dalam Sariono, 2010:2), ada tujuh faktor penentu penjenisan variasi bahasa, yaitu: pribadi penutur, asal usul penutur, suasana atau tempat penutur, relasi O1 (pembicara) – O2 (pendengar), tujuan tutur, topik atau ranah tutur, dan perasaan penutur. Ketujuh faktor penentu tersebut menghasilkan tujuh variasi bahasa, yaitu: idiolek, dialek, ragam, unda-usuk, register, jargon, dan genre.

Jawa merupakan pulau yang saat ini memiliki jumlah penduduk terpadat di negara Indonesia. Hal ini dikarenakan pusat pemerintahan Indonesia berada di pulau tersebut. Bahasanya pun tidak kalah menarik, bahasa Jawa menjadi bahasa dengan jumlah pemakai yang besar. Menurut Sundari (2012) bahasa Jawa mempunyai banyak variasi, baik variasi sosial maupun variasi regional. Variasi sosial tampak pada adanya tataran bahasa yang disebut undha usuking basa, sedangkan variasi regional tampak pada adanya dialek-dialek. Menurut Nababan (dalam Lestari, 2012), dengan adanya variasi

bahasa dalam masyarakat, kita akan mengetahui asal seseorang, kelompok sosial seseorang, situasi pada waktu pembicaraan berlangsung, dan dapat mengetahui kapan variasi itu digunakan. Bahasa Jawa setiap daerah di pulau Jawa memiliki perbedaan, sehingga terbentuk kesepakatan bahwa bahasa Jawa yang menjadi pedoman atau bahasa Jawa standar adalah bahasa Jawa Solo-Yogyakarta.

Menurut Wedhawati dkk (2006: 14) bahasa Jawa dialek standar memiliki beberapa kekhasan lingual, yaitu berupa tata bunyi (fonetik), struktur (gramatika), dan kosakata (leksikon). Dalam kekhasan tata bunyi (fonetik), dialek standar jika dikontraskan dengan dialek Jawa daerah lain, kekhasan fonem itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kekhasan fonem vokal dan fonem konsonan. Kekhasan fonem vokal yang dimiliki dialek standar diantaranya yaitu fonem /i/, /u/, dan /a/. Fonem /i/ yang berposisi pada suku akhir tertutup diucapkan [I], tetapi pada dialek lain diucapkan [i] atau yang lainnya. Misalnya pada kata getih yang berarti darah, pada dialek standar akan menjadi [g^hətIh], pada dialek lain, misalnya dialek pesisir utara akan menjadi [g^hətēh]. Fonem /u/ yang berposisi pada suku akhir tertutup diucapkan [U], tetapi pada dialek lain diucapkan [u] atau yang lainnya. Misalnya pada kata abuh yang berarti bengkok, pada dialek standar akan menjadi [ab^hUh]. Pada dialek lain misalnya dialek Jember menjadi [ab^hoh]. Fonem /a/ yang berposisi pada suku akhir tertutup dibaca [a], sedangkan pada suku akhir terbuka dibaca [ɑ]. Pada kekhasan struktur (gramatika), bahasa Jawa standar memiliki bentuk afiksasi, terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Dan masing-masing bentuk afiksasi tersebut memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan dialek Jawa daerah lainnya.

Dalam tulisan ini, penulis memilih bahasa Jawa dialek Jember menjadi objek yang akan dibandingkan dengan bahasa Jawa standar karena Jember merupakan kabupaten yang berada di pulau Jawa bagian timur yang memiliki masyarakat heterogen. Yaitu

campuran antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Madura. Karena faktor tersebut, Jember memiliki keunikan tersendiri dibanding daerah lain. Keunikan tersebut adalah meleburnya dua kebudayaan antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan Madura menjadi suatu kebudayaan baru yaitu kebudayaan *pandalungan*. Selain kebudayaan, bahasa yang digunakan di Jember juga tidak kalah menarik, mereka yang beretnik Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya, namun demikian, bahasa Jawa ragam Jember memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa standar (Solo-Yogyakarta). Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari bahasa Madura yang digunakan masyarakat etnik Madura yang menetap di Jember. Fenomena tersebut dapat ditemui pada masyarakat Jawa yang menempati daerah/wilayah Jember bagian kota. Khususnya adalah di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Perbedaan bahasa Jawa yang berada di Jember dengan bahasa Jawa standar (Solo-Yogyakarta) merupakan perbedaan variasi bahasa karena adanya faktor perbedaan tempat atau faktor geografis, sehingga perbedaan tersebut dapat disebut sebagai perbedaan dialek. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perbedaan leksikal, afiksasi dan struktur kalimat antara bahasa Jawa dialek Jember dan bahasa Jawa standar pada tingkat ngoko.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh dua manfaat yaitu pertama dapat memberikan sumbangan pengetahuan baik dalam bidang kebahasaan maupun luar kebahasaan. Kedua, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta sebagai literatur bagi para peneliti yang akan meneliti tentang dialek pada bahasa lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode komparatif. Sudaryanto (1993: 63) mengatakan bahwa metode komparatif adalah metode yang cara kerjanya membandingkan data satu dengan data lainnya sehingga diketahui ada tidaknya hubungan persamaan dan perbedaan fenomena-fenomena penggunaan bahasa yang ada, yang diatur oleh

asas-asas tertentu. Komparatif dalam penelitian ini yaitu membandingkan aspek leksikal, aspek morfologi (afiksasi), dan aspek struktur antara bahasa Jawa dialek jember (BJDJ) dan bahasa Jawa standar (BJS).

Data yang digunakan pada penelitian ini ada dua bentuk yaitu, data BJS yang dihasilkan dari Kamus Bahasa Jawa (KBJ) serta buku Tata Bahasa Jawa, dan data BJDJ dihasilkan dari penelitian yang dilakukan peneliti di Kelurahan Sumbersari kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5-7).

Metode penyediaan data ada dua, yaitu metode simak dan metode cakap, dan tekniknya pun terdiri atas teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:132). Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga ada dua yaitu metode simak dan metode cakap, dengan teknik simak libat cakap serta cakap semuka dan disertai teknik rekam dan teknik catat.

Metode simak dan metode cakap beserta tekniknya digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga bentuk data yang masing-masing menggunakan metode yang berbeda.

a. Data 1: Data Leksikal, Afiksasi dan Kalimat Bahasa Jawa Solo-Yogyakarta

Menurut Sudaryanto (1993: 133) disebut metode simak atau penyimakan karena memang berupa suatu penyimakan. Dilakukan dengan menyimak, yaitu dengan menyimak suatu penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak, yaitu untuk menyimak bahasa yang ada di dalam Kamus Bahasa Jawa (KBJ) atau dapat disebut sebagai data (1a) yang nantinya akan dibandingkan dengan Bahasa Jawa Dialek Jember (BJDJ). Dengan metode simak tersebut, peneliti mengartikan ke dalam bahasa Jawa daftar tanya sebanyak 450 dari bentuk leksikal bahasa Indonesia seperti yang tertera pada buku Zulaeha (2010) dan ditambah

pertanyaan lainnya. Selain data berbentuk leksikal, metode simak digunakan untuk menyimak penggunaan afiksasi (1b) dan penggunaan struktur kalimat Bahasa Jawa Standar (BJS) dalam Tata Bahasa Jawa (1c).

b. Data 2: Data Leksikal dan Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Jember (BJDJ)

Untuk mendapatkan data (2), peneliti menggunakan metode yang sama dengan metode yang digunakan untuk menghasilkan data (1) yaitu metode simak, namun dilanjutkan dengan teknik lanjutan simak libat cakap untuk menghasilkan data (2) tersebut. Peneliti memberikan kuesioner terlebih dahulu berupa pertanyaan yang berupa data leksikal dan data afiksasi kepada informan, kemudian informan mengisi kuesioner tersebut, dan pada kata yang tidak dapat dipahami atau diartikan oleh informan, maka terjadi percakapan antara peneliti dan informan.

c. Data 3: Data Struktur Kalimat Bahasa Jawa Dialek Jember (BJDJ)

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data (3) berbeda dengan metode sebelumnya. Untuk mendapatkan data berupa kalimat bahasa Jawa Jember, peneliti menggunakan metode cakap dengan teknik cakap semuka, karena informan mengetahui kegiatan wawancara dilakukan untuk penelitian. Teknik cakap semuka tersebut dilakukan pada saat mewawancarai informan tentang bentuk kalimat, serta peneliti menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik rekam yang berguna untuk memperjelas data. Kemudian menggunakan teknik catat. Dalam hal ini peneliti mencatat hasil wawancara dengan informan. Dari hasil wawancara tersebut, kemudian peneliti mencari data sebanyak-banyaknya. Lalu peneliti memilih dan memilah data yang dibutuhkan.

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini setelah pengumpulan data adalah analisis data yang sudah terkumpul. Tahap ini merupakan suatu upaya peneliti dalam menangani masalah yang terkandung pada data (Sudaryanto, 1993:13). Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode komparatif atau dapat disebut sebagai metode perbandingan.

Sudaryanto (1993: 63) mengatakan bahwa metode komparatif adalah metode yang cara kerjanya membandingkan data satu dengan data lainnya sehingga diketahui ada tidaknya hubungan persamaan dan perbedaan fenomena-fenomena penggunaan bahasa yang ada, yang diatur oleh asas-asas tertentu. Komparatif dalam penelitian ini yaitu membandingkan aspek leksikal, aspek morfologi (afiksasi), dan aspek struktur kalimat bahasa Jawa ragam dialek Jember dengan bahasa Jawa standar. Dari metode komparatif tersebut akan diketahui adanya perbedaan pada kedua dialek tersebut.

Tahap terakhir adalah tahap penyajian hasil analisis data, pada tahap ini peneliti menggunakan Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penyajian informal dan formal. Metode informal karena penyajiannya dengan kata-kata biasa sesuai dengan apa yang dihasilkan di lapangan, sedangkan metode formal karena dirumuskan dengan tanda dan lambang-lambang serta dalam bentuk tabel, sehingga kedua metode penyajian tersebut, dapat digunakan secara bersamaan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan ini mendeskripsikan tentang perbedaan leksikal, perbedaan afiksasi, dan perbedaan struktur kalimat antara bahasa Jawa dialek Jember (BJDJ) dan bahasa Jawa standar (BJS). Berikut adalah pendeskripsian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Perbedaan Leksikal

perbedaan leksikal adalah perbedaan bentuk kata untuk makna yang sama (Sariono, 2010: 25-26) Perbedaan leksikal dibedakan atas: (a) penggunaan kata yang berbeda, (b) BJDJ menggunakan kosakata dari bahasa Indonesia, (c) perbedaan pengucapan, dan (d) Perbedaan struktur kata ulang.

a. penggunaan kata yang berbeda

Perbedaan terletak pada bentuk kata yang digunakan, namun memiliki makna yang sama.

No	BJDJ	BJS	Makna
----	------	-----	-------

.			
1	kencet [kəncət]	kemiri polok [kəmiri pələ?]	mata kaki
2	lambe [lambe]	cangkem [caŋkəm]	mulut

Data nomer (1) BJDJ adalah kata *kencet* [kəncət] yang bermakna 'mata kaki' direalisasikan *kemiri polok* [kəmiri pələ?] pada BJS. Data nomer (2) BJDJ adalah kata *lambe* [lambe] yang bermakna 'mulut' direalisasikan *cangkem* [caŋkəm] pada BJS.

b. BJDJ menggunakan kosakata dari bahasa Indonesia.

Perbedaan terjadi karena bentuk BJDJ sama dengan bahasa lain atau merupakan bahasa pinjaman dari bahasa Indonesia.

No.	BJDJ	BJS	Makna
1	kulit [kUIt]	wlulang [wlulaŋ]	kulit
2	lemak [ləma?]	gajih [gajIh]	lemak

Kolom BJDJ dan kolom makna memiliki bentuk yang sama. Meskipun demikian, cara pengucapan dari kedua bentuk tersebut berbeda, perbedaan itu terdapat pada berubahnya bunyi vokal yang digunakan pada BJDJ. Pada bahasa Indonesia (kolom makna), fonem /u/ dan /i/ tinggi, sedangkan pada BJDJ fonem /U/ dan /I/ rendah, dan berlaku hampir pada semua kata BJDJ.

c. perbedaan pengucapan

Perbedaan terjadi antara BJDJ dan BJS hanya pada beberapa fonem. Perbedaan pengucapan ini dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu (c1) perbedaan pengucapan pada bunyi fonem vokal, dan (c2) perbedaan pengucapan pada bunyi fonem konsonan.

c1. perbedaan pengucapan pada fonem vokal

Perbedaan pengucapan pada bunyi fonem vokal adalah perbedaan antara BJDJ dan BJS yang hanya pada penggunaan fonem vokal.

No.	BJDJ	BJS	Makna
1	sikil [sIkIl]	sikil [sikIl]	kaki
2	kuping [kUpIn]	kuping [kupIn]	telinga

Pada BJDJ nomer (1) kata 'kaki' direalisasikan dengan kata *sikil* dibaca [sIkIl] sedangkan pada BJS juga sama yaitu direalisasikan dengan kata *sikil* namun dibaca [sikIl], yaitu berubahnya semua fonem /i/ menjadi /I/ pada BJDJ, sedangkan pada BJS fonem /i/ berubah menjadi fonem /I/ hanya pada fonem /i/ yang kedua. Pada nomer (2) kata 'telinga' direalisasikan dengan kata *kuping* dibaca [kUpIn] pada BJDJ, sedangkan pada BJS juga sama yaitu direalisasikan dengan kata *kuping* yang dibaca [kupIn], perbedaan terjadi karena berubahnya fonem /u/ BJDJ menjadi fonem /U/, sedangkan pada BJS fonem /u/ tetap.

c2. Perbedaan pengucapan pada fonem konsonan.

Perbedaan pengucapan pada bunyi fonem konsonan adalah perbedaan antara BJDJ dan BJS yang hanya pada penggunaan fonem konsonan.

No.	BJDJ	BJS	Makna
1	kenthol [kenthəl]	kemphol [kemphəl]	betis
2	kesuk [kesU?]	sesuk [sesU?]	besok

Pada BJDJ nomer (1) *betis* direalisasikan dengan kata *kenthol* [kenthəl], sedangkan pada BJS direalisasikan dengan kata *kemphol* [kemphəl]. Pada BJDJ terdiri atas fonem /k, e, n, t, h, ə, l/ sedangkan pada BJS terdiri atas fonem /k, e, m, p, h, ə, l/. perbedaan antara BJDJ dan BJS terdapat pada fonem ketiga dan keempat. Pada BJDJ fonem ketiga /n/ dan fonem keempat /t/, sedangkan pada BJS, fonem ketiga /m/ dan fonem keempat /p/.

d. Perbedaan struktur kata ulang

Perbedaan bentuk susunan yang membentuk kata ulang pada BJDJ berbeda dengan kata ulang BJS. BJDJ mendapat pengaruh dari Bahasa Madura. Kata ulang pada bahasa Madura umumnya berupa perulangan suku akhir, hanya sedikit yang berupa perulangan suku awal, dan tidak dijumpai perulangan penuh. Seperti kata *nak-kanak* (anak-anak), *lon-alon* (alun-alun), *ter-penter* (pandai-pandai) (Sofyan, 2008).

No.	BJDJ	BJS	Makna
1	yu-mblayu [yu-mblayu]	mlayu-mlayu [mlayu-mlayu]	lari-lari
2	ku-mlaku [ku-mlaku]	mlaku-mlaku [mlaku-mlaku]	jalan-jalan

Pada nomor (1) BJDJ menggunakan kata *yu-mblayu* [yu-mblayu] untuk merealisasikan makna 'lari-lari', sedangkan pada BJS kata untuk merealisasikan makna 'lari-lari' adalah *mlayu-mlayu* [mlayu-mlayu]. Pada BJDJ sistem perulangan kata menggunakan perulangan kata tidak penuh, bunyi *yu* [yu] pertama pada kata *yu-mblayu* merupakan bentuk perulangan yang diambil dari suku kata terakhir dari kata *mblayu*. Sedangkan pada BJS bentuk perulangan menggunakan bentuk perulangan penuh yaitu *mlayu-mlayu* [mlayu-mlayu] dari kata dasar *mlayu* yang berarti 'lari'. Sama seperti nomor (1), contoh nomor (2) yaitu kata *ku-mlaku* [ku-mlaku] pada BJDJ merupakan bentuk perulangan tidak penuh, sedangkan pada BJS menggunakan kata *mlaku-mlaku* [mlaku-mlaku] yang merupakan bentuk perulangan penuh.

2. Perbedaan Afiksasi

Afiksasi adalah proses morfologis yang menggabungkan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri (imbuhan) dengan morfem lain (Ramlan, 1985:49). Dalam BJDJ, afiksasi terbagi menjadi tiga yaitu (a) prefiks, (b) sufiks dan (c) konfiks.

a. Perbedaan Prefiks

Prefiks adalah sebuah afiks atau imbuhan yang dibubuhkan pada awal sebuah kata dasar.

Perbedaan prefiks *sak-* [sa?-] BJDJ, direalisasikan sebagai prefiks *sa-/se-* [sa-/sə] dalam BJS yang bermakna 'satu ukuran'.

No.	BJDJ	BJS	Makna
1	sakkilo [sa?kilo]	sekilo [səkilo]	satu kilo
2	sakwengi [sa?wəŋi]	sewengi [səwəŋi]	satu malam

prefiks *sak-* [sa?-] bermakna 'satu ukuran' yang digunakan pada BJDJ berbeda dengan prefiks yang bermakna 'satu ukuran' pada BJS. Pada BJS prefiks tersebut direalisasikan dengan *sa-/se-* [sa-/sə-]. Nomor (1), BJDJ menggunakan prefiks *sak-* [sa?-] pada kata *sakkilo* [sa?kilo] yang bermakna 'satu kilo', sedangkan pada BJS menggunakan prefiks *se-* [sə-] pada kata *sekilo* [səkilo] yang juga bermakna 'satu kilo'. Nomor (2) BJDJ menggunakan prefiks *sak-* [sa?-] pada kata *sakwengi* [sa?wəŋi] yang bermakna 'satu malam', sedangkan pada BJS menggunakan prefiks *se-* [sə-] pada kata *sewengi* [səwəŋi] yang juga bermakna 'satu malam'.

b. Perbedaan sufiks

Sufiks adalah sebuah afiks atau imbuhan yang dibubuhkan pada akhir sebuah kata dasar. Perbedaan sufiks *-na* [-nə] dalam BJDJ direalisasikan sebagai sufiks *-en* [-ən] dalam BJS yang bermakna 'perintah terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu' dan menjadi sufiks *-(a)ke* [-(a)ke] dalam BJS yang bermakna 'melakukan perbuatan untuk kepentingan orang lain'.

Perbedaan sufiks *-na* [-nə] BJDJ direalisasikan sebagai sufiks *-en* [-ən] dalam BJS yang bermakna 'perintah terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu'.

No.	BJDJ	BJS	Makna
1	suwekno [suwe?nə]	suweken [suwe?ən]	sobeklah

2	tutupno [tutUpnɔ]	tutupen [tutUpən]	tutuplah
---	----------------------	----------------------	----------

Nomor (1) BJDJ menggunakan sufiks *-na* [-nɔ] pada kata *suwekna* [suweʔnɔ] yang bermakna ‘sobeklah’, sedangkan pada BJS menggunakan sufiks *-en* [-ən] pada kata *suweken* [suwəʔən] yang juga bermakna ‘sobeklah’. Nomor (2) BJDJ menggunakan sufiks *-na* [-nɔ] pada kata *tutupna* [tutUpnɔ] yang bermakna ‘tutuplah’, sedangkan pada BJS menggunakan sufiks *-en* [-ən] pada kata *tutupen* [tutUpən] yang juga bermakna ‘tutuplah’.

Perbedaan sufiks *-na* [-nɔ] BJDJ direalisasikan sebagai sufiks *-(a)ke* [-(a)ke] dalam BJS yang bermakna ‘melakukan perbuatan untuk kepentingan orang lain’.

No.	BJDJ	BJS	Makna
1	tukokno [tukɔʔnɔ]	tukokake [tukɔʔake]	belikan
2	ambakno [ambaʔnɔ]	ambakake [ambaʔke]	lebarkan

Nomor (1) BJDJ menggunakan sufiks *-na* [-nɔ] pada kata *tukokna* [tukɔʔnɔ] yang berarti ‘belikan’, sedangkan pada BJS menggunakan sufiks *-(a)ke* [-(a)ke] pada kata *tukokake* [tukɔʔake] yang juga bermakna ‘belikan’. Nomor (2) BJDJ menggunakan sufiks *-na* [-nɔ] pada kata *ambakno* [ambaʔnɔ] yang berarti ‘lebarkan’ sedangkan pada BJS menggunakan sufiks *-(a)ke* [-(a)ke] pada kata *ambakake* [ambaʔke] yang juga bermakna ‘lebarkan’.

c. perbedaan konfiks

Konfiks adalah afiks yang terdiri atas prefiks dan sufiks yang ditempatkan di antara kata dasar. Perbedaan konfiks [di-/-nɔ], [taʔ-/-nɔ], dan [N-/-nɔ] BJDJ direalisasikan sebagai konfiks [di-/- (a)ke], [taʔ-/- (a)ke], dan [N-/- (a)ke] dalam BJS yang masing-masing bermakna ‘pelaku tindakan adalah orang ketiga baik tunggal maupun jamak, pelaku tindakan adalah orang pertama tunggal, pelaku tindakan adalah orang

kedua baik tunggal maupun jamak dan melakukan perbuatan untuk orang lain’.

No.	BJDJ	BJS	Makna
1	dipanasna [dipanasnɔ]	dipanasake [dipanasake]	dipanasakan
2	disapokna [disapɔʔnɔ]	disapokake [disapɔʔake]	disapukan
3	taktutna [taʔ tUtnɔ]	taktutake [taktUtake]	saya ikuti
4	takumbahna [taʔ umbahnɔ]	takkumbaha ke [taʔ kumbahake]	saya cucikan
5	nyapukna [ŋapUʔnɔ]	nyapukake [ŋapUʔake]	menyapuka n
6	ngombokna [ŋombɔʔnɔ]	ngombokake [ŋombɔʔake]	melebarkan

3.Perbedaan Struktur Kalimat

Perbedaan struktur adalah perbedaan susunan yang terjadi antara BJDJ dan BJS. Perbedaan tersebut karena pada BJDJ mendapat pengaruh dari Bahasa Madura. Perbedaan struktur tersebut dibedakan atas (a) perbedaan struktur bentuk kepemilikan (penanda posesif), (b) perbedaan struktur tingkat kualitas, dan (c) perbedaan struktur tingkat bandingan.

a. Perbedaan Struktur Bentuk Kepemilikan (Penanda Posesif)

Penanda posesif adalah penanda yang digunakan sebagai penanda kepemilikan (Wedhawati, 2006: 281). Bentuk dari penanda posesif tersebut adalah *-ku* [-ku] dari kata *aku*, dan *-mu* [-mu] dari kata *kamu* dalam bahasa Indonesia.

Struktur yang digunakan untuk menyatakan kepemilikan pada BJDJ adalah *kata dasar + sufiks -e(ne) [-e(ne)] + aku/awakmu*. Sufiks *-e* [-e] menempel pada kata dasar yang fonem akhirnya berupa fonem konsonan, dan sufiks *-ne* [-ne] menempel pada kata dasar yang fonem akhirnya berupa

fonem vokal.

Contoh:

- (1) *Klamibine awakmu teles*
[Klambine awa?mu tələs]
'Baju kamu basah.'
- (2) *Omahe aku cedek pasar*
[Omahe aku cədə? Pasar]
'Rumah saya dekat pasar.'

Berbeda dengan BJDJ, BJS menggunakan struktur bentuk kepemilikan yang sama dengan struktur kepemilikan yang digunakan pada bahasa Indonesia, yaitu *kata dasar* + *-ku/-mu*.

Contoh:

- (1) *Klambimu teles*
[Klambimu tələs]
'Baju kamu basah.'
- (2) *Omahku cedek pasar*
[Omahku cədə? Pasar]
'Rumah saya dekat pasar.'

Jadi, perbedaan struktur kepemilikan (penanda posesif) antara BJDJ dan BJS yaitu, pada BJDJ menggunakan struktur *kata dasar* + *sufiks -e(-ne) [-e(-ne)]* + *aku/awakmu*, sedangkan pada BJS menggunakan struktur yang sama seperti bahasa Indonesia yaitu *kata dasar* + *-ku/-mu*.

Selain bentuk kepemilikan tersebut, BJDJ dan BJS memiliki perbedaan pada bentuk kalimat tunggal pasif.

Contoh BJDJ:

Bukune tak jupok mbek aku.
[Bukune ta? jupo? mbe? aku]
'Bukunya saya ambil'.

Contoh BJS:

Bukune tak jupok.
[Bukune ta? Jupo?]
'Bukunya saya ambil'.

Perbedaan antara BJDJ dan BJS terletak pada penambahan *mbek* [mbe?] + *subjek* pada BJDJ. Bentuk kalimat pasif yang digunakan pada BJDJ merupakan pengaruh dari bahasa Madura. Konstruksi kalimat pasif menurut (Sofyan, 2008) dalam bahasa Madura adalah Aspek (A) + peran (p) + Agen (Ag).

Contoh:

Seradda gita'ebaca bi sengkok
'suratnya saya baca'.

b. Perbedaan Struktur Tingkat Kualitas

Perbedaan struktur tingkat kualitas antara BJDJ dan BJS terjadi pada frasa adjektiva kualitas yang ditandai dengan kata 'sangat atau sekali' dalam bahasa Indonesia. Pada BJDJ kata 'sangat atau sekali' yang merupakan ciri adjektiva kualitas direalisasikan dengan penambahan imbuhan *cek/-e(ne)* [ce?/-e(ne)] pada adjektiva tersebut, sehingga bentuk struktur tingkat kualitas dalam BJDJ adalah *cek* [ce?] + *adjektiva* + *-e(ne)* [-e(ne)]. Perbedaan menggunakan sufiks *-e* [-e] dan *-ne* [-ne] terletak pada fonem akhir adjektiva itu sendiri. Apabila fonem akhir pada adjektiva adalah fonem vokal, sufiks yang digunakan yaitu sufiks *-ne* [-ne], dan apabila fonem akhir pada adjektiva berupa fonem konsonan, sufiks yang digunakan yaitu sufiks *-e* [-e].

contoh:

- (1) *Anake pak Wardoyo cek ayune.*
[ana?e pa? Wardoyo ce? ayune].
'Anaknya pak Wardoyo sangat cantik'
- (2) *Omahe Pakde Bandi cek gedhene.*
[omahe pa?de Bandi ce? gədhene].
'rumahnya pakde Bandi sangat besar'

Berbeda dengan BJDJ, BJS adjektiva kualitas ditandai dengan pemakaian pewatas *banget* [banət] yang berarti 'sangat/sekali', *peninggian vokal* dan *pendiftongan pada suku pertama*.

Contoh:

- (1) *Anake pak Wardoyo ayu banget.*
[ana?e pa? Wardoyo ayu banət].
'Anaknya pak Wardoyo sangat cantik.'
- (2) *Omahe Pakde Bandi gedhi.*
[omahe pa?de Bandi gədhi].
'rumahnya pakde Bandi sangat besar'

- (3) *Ula sing melbu omah duawa.*
[ulə sɪŋ məlbu omah duəwə].
'ular yang masuk rumah panjang
sekali'

c. Perbedaan Struktur Tingkat Bandingan

Struktur tingkat bandingan adalah struktur yang membandingkan dua hal atau lebih (Wedhawati, 2006: 210). Dalam tingkat bandingan, hal yang dibandingkan adalah struktur tingkat kualitas (adjektiva). Perbandingan adjektiva digolongkan menjadi dua yaitu: (1) perbandingan setara, dan (2) perbandingan tidak setara. Perbandingan setara disebut perbandingan ekuatif, sedangkan perbandingan tidak setara dibagi menjadi dua bentuk yaitu: (a) perbandingan komparatif, dan (b) perbandingan superlatif.

a. Perbandingan Ekuatif

Perbandingan ekuatif adalah perbandingan yang mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang sama atau mirip (Wedhawati, 2006: 210). Pada BJDJ perbandingan ekuatif ditandai dengan bentuk *adjektif + -e (-ne) + padha ambek*. Apabila fonem akhir pada adjektiva adalah fonem vokal, maka sufiks yang digunakan yaitu sufiks *-ne [-ne]*, dan apabila fonem akhir pada adjektiva berupa fonem konsonan, maka sufiks yang digunakan yaitu sufiks *-e [-e]*.

Contoh:

- (1) *Kedhukane lemah iku jerone padha ambek sumur*
[Kədʰukane ləmah iku jərone pədʰə ambe? sumur]
'Galian tanah itu sedalam sumur'
- (2) *Latare pak Anton ambane padha ambek lapangan*
[Latare pa? Anton əmbəne padha ambe? lapangan]
'Halaman pak Anton sama lebarnya dengan lapangan'

Berbeda dengan BJDJ, struktur perbandingan ekuatif pada BJS ada dua bentuk yaitu bentuk *sa-/e (-ne)* dan bentuk *padha +*

adjektif -e (-ne) + karo. Apabila fonem akhir pada adjektiva adalah fonem vokal, maka sufiks yang digunakan yaitu sufiks *-ne [-ne]*, dan apabila fonem akhir pada adjektiva berupa fonem konsonan, maka sufiks yang digunakan yaitu sufiks *-e [-e]*.

Contoh:

- (1) *Kedhukane lemah iku sejerone sumur*
[Kədʰukane ləmah iku səjərone sumur]
'Galian tanah itu sedalam sumur'
- (2) *Latare pak Anton padha ambane karo lapangan*
[Latare pa? Anton pədʰə əmbəne karo lapangan]
'Halaman pak Anton sama lebarnya dengan lapangan'

Jadi, perbedaan struktur perbandingan ekuatif antara BJDJ dan BJS yaitu, pada BJDJ perbandingan ekuatif ditandai dengan bentuk *adjektif + -e (-ne) + padha ambek*, sedangkan pada struktur perbandingan ekuatif BJS ada dua bentuk yaitu bentuk *sa-/e (-ne)* dan bentuk *padha + adjektif -e (-ne) + karo*.

b. Perbandingan Komparatif

Perbandingan komparatif adalah perbandingan yang mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang bersifat lebih atau kurang jika dibandingkan dengan yang lain (Wedhawati, 2006: 210). Pada BJDJ bentuk perbandingan komparatif kualitas ditandai dengan penambahan sufiks *-an [-an]* pada adjektif. Sufiks *-an [-an]* yang menempel pada adjektif tersebut memiliki makna lebih atau kurang. Penambahan sufiks *-an [-an]* merupakan pengaruh dari bentuk komparatif bahasa Madura. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Sofyan (2008) bahwa konstruksi komparatif atau untuk menyatakan lebih dari menggunakan konstruksi *kata dasar + -an [-an]*, seperti pada kata *raja'an* (lebih besar), *penterran* (lebih pintar). Sehingga struktur dari perbandingan komparatif adalah *adjektif + -an [-an] + bandingan 1 + karo + bandingan 2*.

Contoh:

- (1) *Pinteran adek karo kakak*
[Pintəran ade? Karo kaka?]
'Adik lebih pandai daripada kakak.'
- (2) *Putihan kon karo aku*
[pUtIlan kən karo aku]
'Kamu lebih putih daripada aku'

Berbeda dengan BJDJ, perbandingan komparatif pada BJS memiliki struktur yaitu *bandingan 1 + luwih + adjektif + katimbang/tinimbang + bandingan 2*.

Contoh:

- (1) *Adek luwih pinter tinimbang kakak*
[Ade? luweh pintər tinimbanj kaka?]
'Adik lebih pandai daripada kakak'
- (2) *Awakmu luwih putih tinimbang aku*
[Awa?mu luweh putIh tinimbanj aku]
'Kamu lebih putih daripada aku'

Jadi, perbedaan struktur perbandingan komparatif antara BJDJ dan BJS yaitu, pada BJDJ struktur perbandingan komparatif adalah *adjektif + -an [-an] + bandingan 1 + karo + bandingan 2*, sedangkan struktur perbandingan komparatif BJS yaitu *bandingan 1 + luwih + adjektif + katimbang/tinimbang + bandingan 2*.

c. Perbandingan Superlatif

Perbandingan superlatif adalah perbandingan yang mengacu pada tingkat kualitas atau intensitas paling tinggi di antara semua acuan adjektiva yang dibandingkan (Wedhawati, 2006: 211). Tingkat superlatif pada BJDJ ditandai dengan kata *paling* 'paling' yang diletakkan sebelum adjektiva bersangkutan.

Contoh:

- (1) *Lasmini paling ayu ning kelase*
[Lasmini pallŋ ayu nŋ kəlase]
'Lasmini paling cantik di kelasnya'
- (2) *Syahrini artis paling terkenal*
[Syahrini artis pallŋ tərəkənal]
'Syahrini artis paling terkenal'

Hampir sama dengan BJDJ, BJS juga menggunakan kata *paling* yang diletakkan

sebelum adjektiva untuk menunjukkan perbandingan superlatif (makna paling). Namun tidak hanya pada satu bentuk *paling*, BJS juga menggunakan kata *dhewe* 'paling' yang diletakkan setelah adjektiva untuk menunjukkan penggunaan perbandingan superlatif (makna paling).

Contoh:

- (a) *Syahrini artis paling terkenal*
[Syahrini artis pallŋ tərəkənal]
'Syahrini artis paling terkenal'
- (b) *Antarane arek lima iku, Hartawan bodho dhewe*
[Antarane are? limo iku, Hartawan bodho dhewe]
'Antara lima anak itu, Hartawan paling bodoh'

Jadi, perbedaan struktur perbandingan superlatif antara BJDJ dan BJS tidak ada, keduanya sama-sama menggunakan kata *paling* yang diletakkan sebelum adjektiva untuk menunjukkan perbandingan superlatif (makna paling). Namun pada BJS selain menggunakan kata *paling* juga menggunakan kata *dhewe* 'paling' yang diletakkan setelah adjektiva untuk menunjukkan penggunaan perbandingan superlatif (makna paling).

Daftar Pustaka

- Gamodev. KAJA. Kamus Jawa Online. Diunduh September 2014.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Lestari, W.P. 2012. "Perbedaan Dialektis Bahasa Jawa di Kecamatan Umbulsari Kecamatan Jember dengan Bahasa Jawa Baku". Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Cv. Haryono.

- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sariono, A. 2010. “*Dialektometri: Metode Penentuan Dialek*”. Diklat. Jember: Universitas Jember.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Kebudayaan secara Linguis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sundari, A. 2012. *Bentuk Unggah-Ungguhing Bahasa Jawa*. Jember: CITRA Media Prima.
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- www.lontarmadura.com>Awal>Artikel Budaya. Diunduh Juni 2015
- Zulaeha, I. 2010. *Dialektologi (Dialek Geografi dan Dialek Sosial)*. Semarang: Graha Ilmu.